

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren yaitu salah satu pendidikan Islam yang sudah sangat lama atau tua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan Umat Islam, serta pusat dakwah dan pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia (Anin Nurhayati, 2010: 10).

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki ke khasan dan keunikan. Pondok pesantren sendiri bisa di sebut sebagai pendidikan tradisional, sekalipun sudah banyak sekali pesantren modern. Pondok pesantren merupakan pendidikan yang paling tua di Indonesia. Tujuan didirikannya pondok pesantren yakni untuk menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan mampu mencetak manusia yang berguna untuk masyarakat serta berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga A. Musthofa Bisri mendefinisikan pondok pesantren yakni lembaga pendidikan Islam yang di kenal sebagai tempat mencetak ahli-ahli agama Islam yang memiliki karakteristik kemandirian dan ketaatan kepada Kyai.

Dengan adanya perkembangan zaman yang sangat pesat ini, membuat semua hal lebih efisien dan lebih mudah untuk di dapatkan sehingga kualitas santri dalam mengembangkan kreativitas nya menurun dan karna waktu mereka di sibukkan dengan berbagai aktivitas diluar pondok pesantren sehingga menjadikan

santri kurang berkontribusi terhadap pondok pesantren dan kurang bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

Keberadaan pondok pesantren yang semakin beragam juga dalam bentuk, peranan dan fungsi ini menjadikan fenomena yang cukup berarti dalam upaya membuat suatu pola yang dapat di pahami sebagai acuan untuk pengembangan pondok pesantren pada masa saat ini maupun masa yang akan datang.

Pada saat ini penulis mencoba untuk meneliti tentang strategi kepemimpinan pondok pesantren Al-Ihsan dalam mengembangkan kreativitas santri.

Pondok pesantren Al-Ihsan ini merupakan pondok pesantren modern yang terletak di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung serta mayoritas santri yang menetap di pondok ini merupakan mahasiswa dari Uin Sunan Gunung Djati Bandung serta Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki kerjasama dengan pihak Lembaga Kampus Uin Sunan Gunung Djati Bandung. Pondok Pesantren Al-Ihsan ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan pelajaran umum dan agama yang sangat kental. Pondok Pesantren Al-Ihsan ini mendidik para santri untuk terus berkreaitivitas tanpa batas dalam ranah yang telah di tentukan dalam peraturan sehingga dapat memberikan contoh atau memberikan sebuah ketauladanan yang baik kepada masyarakat.

Pondok pesantren AlIhsan juga memiliki sebuah lembaga pendidikan Usia Dini (TK) atau RA Al-Ihsan, sehingga tidak hanya lembaga pesantren saja yang ada di Pondok Pesantren Al Ihsan ini, melainkan ada sebuah lembaga Formal dan

Informal yang menjadi wadah bagi masyarakat yang membutuhkan, terutama di lingkungan sekitar.

Pondok pesantren Al-Ihsan termasuk pondok pesantren modern, dikatakan demikian karena di dalam Pondok Pesantren Al-Ihsan dikaji kitab klasik dan kontemporer, selain itu pondok pesantren Al-Ihsan mempunyai wadah bagi para santri untuk mengembangkan kreativitas nya. Pondok pesantren Al-Ihsan didirikan oleh KH. O.Z Muttaqin pada tahun 1993 dengan peletakan batu pertama oleh Bapak Camat Kecamatan Cileunyi, setelah beliau meninggal dilanjutkan oleh KH. Tantan Taqiyudin Lc. Yang meneruskan kepemimpinan beliau.

Setiap hari santri diwajibkan untuk selalu mentaati peraturan yang telah ditetapkan, maka dari itu setiap santri harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tidak hanya itu, pengasuh pondok pesantren memberikan peringatan dan hukuman kepada setiap santrinya yang melanggar aturan pondok pesantren. Sehingga santri dapat memperbaiki diri dengan bimbingan dan arahan dari pengurus atau pun pengasuh pondok pesantren.

Dalam sebuah pesantren, santri adalah objek utama yang menjadi tujuan para pendiri pondok pesantren, karena tujuan dari para pendiri pondok pesantren yakni mencetak generasi masadepan yang tidak hanya berwawasan luas dan berpengetahuan saja, tetapi menjadi manusia berkarakter kuat dan memiliki kreativitas yang baik yang akan menjadi contoh tauladan bagi masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan secara formal maupun nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang

sangat kuat. Pesantren juga merupakan salah satu pusat pendidikan yang telah berhasil menanamkan jiwa yang kreatif dalam mengembangkan bakat/skill.

Maka dari itu, penulis ingin meneliti bagaimana strategi pemimpin pondok pesantren untuk mengembangkan kreativitas santri dengan program yang ada dan yang telah di keluarkan oleh pesantren di pesantren Al-Ihsan ini.

Dalam kepengurusan pondok pesantren Al-Ihsan ini di tangani langsung oleh pengasuh pondok pesantren, selain itu ada juga kader-kader pondok yakni para ustz dan ustadzah, ada juga ustad dan ustadzah yang langsung mengurus organisasi Santri Al-Ihsan dan saling berkoordinasi dengan para pengurus organisasi santri Al-Ihsan.

Dengan demikian untuk menghadapi tantangan, pimpinan pondok pesantren harus mampu meningkatkan kreativitas santri dengan adanya program yang telah di keluarkan dari Pondok pesantren Al-Ihsan ini, dengan demikian untuk mengatasi masalah ini pimpinan perlu menggunakan strategi. Strategi yang digunakan pesantren memiliki peranans yang sangat amat penting dalam meningkatkan kreativitas santri yaitu dengan mengeluarkan program pesantren serta faktor pendukung dan penghambat terhadap keberhasilan dalam mengembangkan kreativitas santri di pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Cileunyi Kab.Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang: "*Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kreativitas Santri (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Cileunyi Kab. Bandung).*"

B. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian ini memiliki manfaat dalam membatasi lingkup bahasan permasalahan penelitian serta menjadi tolak ukur untuk menentukan data yang akan diolah guna menjawab hasil penelitian tersebut (Sadiah, 2015:67).

Pertanyaan tersebut guna mengetahui gambaran atau deskripsi yang akan diungkap di lapangan. Fokus penelitian itu di susun secara sistematis secara jelas dan padat yang di sajikan dalam bentuk tanya dan dapat di uji keabsahan dan kebenarannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti dapat menyusun fokus pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan formulasi strategi kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam mengembangkan kreativitas santri?
2. Bagaimana implementasi strategi kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam mengembangkan kreativitas santri?
3. Bagaimana Evaluasi strategi kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam mengembangkan kreativitas santri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan ilmu-ilmu teoritis yang di pelajari di bangku kuliah dan di aplikasikan pada dunia kerja.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perumusan formulasi strategi kepemimpinan pondok Pesantren Al- Ihsan dalam mengembangkan kreativitas santri.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam mengembangkan kreativitas santri.
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam mengembangkan kreativitas santri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna, bagi peneliti dan pembaca.

1. Bagi penulis
 - a. Sebagai penerapan pengetahuan ilmu-ilmu teoritis yang di ajarkan di bangku kuliah.
 - b. Sebagai upaya untuk memperluas pengalaman tentang strategi kepemimpinan yang ada di podok pesantren untu mengembangkan kreatifitas santri.

2. Bagi pembaca

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai referensi alternatif.

E. Landasan Pemikiran.

Strategi kepemimpinan merupakan sebuah cara bagaimana seorang pemimpin dapat mempengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan berjalan dengan baik. Pada kesempatan kali ini peneliti berkesempatan menganalisa bagaimana seorang pemimpin Pondok Pesantren dapat mengembangkan kreativitas santri dengan mengeluarkan program yang diadakan serta faktor yang dapat mendukung dan menghambat para santi dalam mengembangkan kreativitasnya.

Peneliti membuat sebuah skema atau kerangka berfikir tentang pembahasan yang akan di kaji kedepannya.

Berikut skema kerangka berfikir:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir

Tercapainya suatu tujuan dalam sebuah organisasi maupun sebuah lembaga terletak pada sebuah manajemen organisasi yang baik, maka dari itu strategi merupakan salah satu Manajemen Organisasi yang sangat penting dalam sebuah perusahaan maupun dalam sebuah lembaga, terutama dalam sebuah lembaga Pesantren.

Menurut David (2006: 17) Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan jangka panjang maupun jangka pendek dimana strategi merupakan suatu tindakan yang membutuhkan pengelolaan dan SDM maupun SDA yang begitu besar, selain itu strategi juga dapat mempengaruhi kemakmuran perusahaan atau lembaga dalam jangka panjang (Hasan, 2011: 27).

Strategi merupakan rencana jangka panjang dan jangka pendek bagaimana sebuah lembaga maupun perusahaan dapat mencapai visi dan misinya serta tuntunan dan pondasi untuk menentukan sebuah keputusan yang telah di rencanakan sesuai dengan yang di inginkan.

Menurut Hax dan Majluf (1991:100) di kutip dalam bukunya Djaslim Saladin "*Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*" bahwasannya rumusan komphrensif tentang srategi sebagai berikut:

1. Suatu pola keputusan yang konsisten.
2. Menentukan dan menampilkan tujuan organisasi.
3. Mencoba memperoleh keuntungan dalam jangka terus menerus dengan memberikan respond yang tepat baik dari situasi internal maupun eksternal.

4. Melibatkan semua pihak dari perusahaan maupun organisasi.

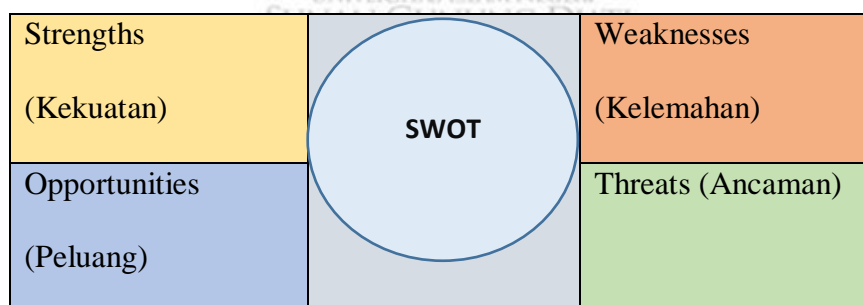
Dari definisi ini, Strategi merupakan suatu kerangka yang sistematis dan efisien untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan yang di harapkan serta melihat beberapa tahapan yang harus di perhatikan seperti: analisis lingkungan, penetapan misi dan tujuan, perumusan strategi serta imple mentasi strategi.

Menurut David (2006:55) dalam sebuah organisasi maupun lembaga sebuah penerapan strategi sangat penting. Berikut beberapa tahapan-tahapan dalam strategi:

1. Analisis Lingkungan.

Proses ini merupakan proses yang pertama dari proses yang lainnya. Proses ini sangat berpengaruh terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu.

Proses ini sering dikenal dengan analisis SWOT. Berikut penjelasan tentang analisis SWOT:



Gambar 1.2 Analisis SWOT

Ket:

- a. *Strength* (Kekuatan), dengan adanya kekuatan ini suatu organisasi dengan mudah mengetahui cara yang tepat untuk menyusun sebuah rencana.
- b. *Weakness* (Kelemahan), dimana kelemahan ini yang dimiliki oleh organisasi tersebut sehingga tidak dapat menjadikan penghalang dalam menyusun strategi.
- c. *Opportunity* (peluang), dimana ketika peluang ini sangat baik dan sangat memberikan feed back yang bagus untuk organisasi. Maka sangat diharapkan untuk organisasi tersebut menggunakan peluang tersebut dengan baik.
- d. *Threats* (Ancaman), kondisi ini sangat tidak baik, sebaiknya sebuah organisasi harus sudah bisa memiliki rencana tertentu sebelum ancaman tersebut menghalangi rencana dalam sebuah organisasi.

2. Penetapan Misi dan Tujuan

Misi yakni suatu maksud yang membuat suatu organisasi memiliki jati diri yang kuat. Sedangkan tujuan yakni suatu landasan utama untuk menggariskan kebijakan yang di t

3. Perumusan Strategi.

Perumusan strategi disini yakni proses perancangan dan penyeleksian berbagai strategi yang pada dasarnya guna mencapai tujuan bersama serta mencapai visi yang telah di tentukan oleh suatu organisasi.

4. Implementasi Strategi.

Ketika semua langkah telah selesai maka langkah terakhir yakni melaksanakan dan menjalankan beberapa strategi yang telah di sepakati dan di tetapkan, ketika semua sudah di sepakati maka butuh tim dalam bekerja dan sangat butuh kekompakan dalam tim, guna pencapaian tujuan lebih baik (Etika Sabariah, 2016:21).

Dengan adanya beberapa tahapan Strategi ini, maka sebuah lembaga terutama lembaga Pondok Pesantren dapat menjalankan program yang di keluarkan oleh pesantren dapat terlaksana dengan baik sehingga para santri dapat mengembangkan keahlian mereka dengan teratur serta efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Badeni (2013: 2) menyatakan bahwa kepemimpinan yakni kemampuan seseorang untuk mempengaruhi kelompok maupun organisasi agar tercapainya suatu tujuan yang di inginkan (Newstrom, 2011: 171).

Kepemimpinan merupakan suatu seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama, dapat di artikan bahwa kepemimpinan merupakan dimana sikap seorang pemimpin mampu mempengaruhi orang di sekelilingnya kepada jalan kebaikan untuk mencapai suatu tujuan yang baik dan suatu tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya (Rivai, 2003: 3).

Kepemimpinan merupakan sebuah cara bagaimana seorang pemimpin dapat mempengaruhi bawahan untuk terus bekerja keras dan tetap selalu bersemangat untuk mencapai sebuah tujuan yang telah di rencanakan (Newstrom, 2011: 171).

Menurut Jerome Want (Wibodo, 2013: 323) bahwa di dalam kepemimpinan memiliki beberapa prinsip yang di gunakan dalam sebuah kepemimpinan yang baik. Diantaranya:

- a. Pengambilan keputusan.
- b. kepemimpinan.
- c. komunikasi.
- d. keunggulan personal.
- e. menghargai sebuah perbedaan
- f. berkeinginan besar atau semangat tinggi
- g. kemitraan

Menurut Suradinata (1997: 11) menyatakan bahwa pemimpin yakni orang yang memiliki tanggungjawab serta orang yang memimpin suatu kelompok maupun suatu organisasi guna tercapainya suatu kepemimpinan yang sistematis maupun terstruktur.

Dalam prinsip-prinsip tersebut dapat di simpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki prinsip prinsip yang dapat mengembangkan kepemimpinannya serta dapat mengembangkan program dengan baik dan dapat mengembangkan lembaga perusahaan yang mereka miliki terutama dalam sebuah lembaga Pondok Pesantren yang akan saya teliti lebih lanjut.

Keunggulan Pemimpin menurut Stogdill dalam Lee (1989) bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

1) Tanggung Jawab

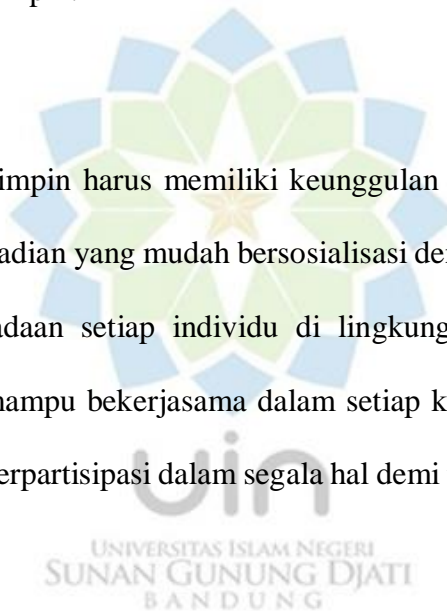
Tanggung jawab disini bahwa seorang pemimpin harus memiliki keunggulan seperti kepercayaan diri yang tinggi, bersikap mandiri, memiliki sikap yang baik terhadap bawahannya serta ulet dalam melaksanakan tugas nya sebagai seorang pemimpin.

2) Partisipasi

Seorang pemimpin harus memiliki keunggulan partisipasi dengan kata lain, memiliki kepribadian yang mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar maupun dengan keadaan setiap individu di lingkungan tersebut, selain itu seorang pemimpin mampu bekerjasama dalam setiap kegiatan yang di adakan ataupun sering ikut berpartisipasi dalam segala hal demi tercapainya tujuan yang di harapkan.

3) Prestasi

Dalam konteks prestasi, seorang pemimpin setidaknya memiliki keunggulan dalam prestasi seperti: lulusan sarjana, memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat menjadi contoh bagi para bawahannya.



4) Kapasitas

Dalam keunggulan ini seorang pemimpin harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta kecerdasan dalam setiap tindakan maupun berfikir serta mampu dalam bidang berbicara di depan umum.

5) Status

Dalam keunggulan ini seorang pemimpin setidaknya memiliki status yang tinggi, seperti: kedudukan social yang tinggi, cukup di kenal oleh banyak orang maupun dikenal di lingkungan sekitar (Mulia Nasution, 1996: 30).

Sedangkan didalam Islam seorang pemimpin harus memiliki empat sifat dalam menjalankan kepemimpinannya:

a) Siddiq

Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat terpercaya, dimana sifat ini sangat di butuhkan untuk memimpin suatu organisasi maupun dalam kepemimpinannya.

b) Amanah

Arti dari amanah sendiri yakni bertanggungjawab, dimana seorang pemimpin harus memiliki sifat yang dapat bertanggungjawab terhadap bawahan serta dalam kepemimpinannya.

c) Fathanah

Sifat fathanah memiliki arti kecerdasan, seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan serta ilmu pengetahuan yang luas agar dapat memimpin dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu yang di milikinya.

d) Tabhlig

Tabhlig sendiri memiliki makna menyampaikan, bahwa seorang pemimpin harus mampu menyampaikan sesuai dengan perintah serta menjadi tauladan yang baik bagi bawahan maupun bagi kelompok yang ia pimpin (Kartono, 1998: 53).

Strategi kepemimpinan merupakan sebuah keahlian untuk memberikan tauladan untuk menciptakan sebuah perubahan yang baik yang telah di rencanakan sesuai dengan tujuan yang di inginkan (Mudrajad, 2005: 228).

Pondok pesantren lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran di berikan dengan cara Klasikal (Bandongan dan sorogan) dimana seorang Kyai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang di tulis pada abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal di asrama atau di pondok (Hasbullah, 1996: 146-147).

Menurut Hasibuan bahwa pengembangan merupakan usaha untuk meningkatkan sebuah kemampuan teoritis, teknis sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan melauai sebuah pelatihan atau pendidikan (Hasibuan, 2011: 69).

Dari definisi pengembangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki seseorang guna mencapai tujuan yang diinginkan dengan melalui beberapa pendidikan dan pelatihan tertentu yang sesuai dengan kemampuan seseorang.

Menurut Guilford (2006: 41), kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Lebih lanjut Guilford mengemukakan dua cara berfikir. Yaitu cara berfikir konvergen dan divergen. Cara berfikir konvergen yakni cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Dimana seseorang mencari jawaban alternatif terhadap jawaban dari sebuah persoalan.

Dapat disimpulkan bahwa sebuah strategi sangat diperlukan dalam sebuah lembaga terutama dalam sebuah lembaga Pondok Pesantren, dengan adanya strategi dapat memudahkan sebuah lembaga mencapai tujuan atau misi yang dikembangkan dengan spesifik dan lebih sistematis dalam menjalankan misi yang telah ditetapkan sehingga membuat sebuah lembaga tersebut dapat melakukan seluruh aktivitas dan kegiatannya secara efektif dan efisien.

Dengan demikian untuk menghadapi tantangan, pimpinan pondok pesantren harus memiliki strategi yang baik agar mampu meningkatkan kreativitas santri dengan adanya program yang telah dikeluarkan dari Pondok pesantren Al-Ihsan ini, untuk mengatasi masalah ini pimpinan perlu menggunakan strategi. Strategi yang digunakan pesantren memiliki peranan yang sangat amat penting dalam

meningkatkan kreativitas santri yaitu dengan mengeluarkan program pesantren serta faktor pendukung dan penghambat terhadap keberhasilan pondok pesantren.

F. Langkah-Langkah Penelitian.

1. Lokasi Penelitian.

Menurut Nasution (2003: 43) bahwa lokasi penelitian merupakan tempat social penelitian yang terdiri adanya pelaku atau sumber daya manusia serta adanya kegiatan yang bisa di observasi dan di teliti.

Tempat lokasi adalah tempat dimana seseorang mengadakan penelitian atau objek penelitian yang benar-benar tepat lokasi dan daerah penelitian, sebagai bahan untuk di kaji dengan menunjukkan tempat yang jelas atas pertimbangan yang akurat.

Disini penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Jl. Cibiru Hilir, RT/RW 01/02, Cileunyi, Kab.Bandung, dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Merupakan tempat tinggal selama menuntut Ilmu.
- b. Tersedianya sumber data yang penting untuk di teliti karena strategi pondok pesantren yang baik, Membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi yang dilakukan pondok pesantren dalam mengembangkan kreativitas santri.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Hormon (dalam Moleong, 2004: 49) bahwa paradigma sendiri merupakan sebuah cara yang paling awal untuk melakukan berfikir dan

melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang keadaan yang sebenarnya (Melong, lexy. 2004: 34). Jenis penelitian yang di gunakan yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang berlansakan pada filsafat *postpositivisme* yang di gunakan untuk meneliti pada kondidi objek yang alamiah (yakni sebagai lawannya adalah eksperimen) yang dimana peneliti hanya sebagai eksperimen kunci, pengambilan sampel sumber data di lakukan secara triangulasi (gabungan), dimana karakteristik dari penelitian kualitatif yakni menurut Bogdan dan Biklen (1982):

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah langsung ke sumber data dan peneliti adalah kunci.
 - b. Penelitian ini lebih bersifat deskriptif dimana data data yang di dapat tidak bertumpu dan menitikberatkan kepada angka.
 - c. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul bukan berupa angka melainkan gambar dan kata-kata. Penelitian ini lebih menekankan pada proses dari pada outcome atau produk.
 - d. Peneliti ini lebih menekankan kepada proses dari pada outcome.
 - e. Penelitian ini lebih menekankan pada makna (data di balik yang teramati)
- (Dewi Sadiyah, 2015: 19-22).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan yakni dengan menggunakan metode deskriptif, dimana metode ini merupakan suatu rumusan masalah yang

menghubungkan penelitian untuk melihat situasi lingkungan yang akan di teliti secara luas dan mendalam. (Sugiono, 2007: 209).

Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Pada proses pengumpulan data nya lebih ke observasi. Dengan menggunakan metode ini peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data data secara factual.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan kreativitas santri. Untuk mendapatkan data tentang strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan kreativitas santri di pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, Cileunyi, Kab.Bandung.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer.

Data primer ini merupakan sumber data yang sangat penting dan sangat pokok yang di peroleh dari pengamatan, wawancara non daring kepada Kyai Pondok Pesantren al-Ihsan dan para pengurus pondok pesantren ini.

2) Sumber Data Sekunder.

Data ini merupakan sumber data tambahan yang di peroleh dari kepustakaan, jurnal, dokumen, artikel dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan unit analisis.

Terdiri dari kepustakaan, buku, yang membahas tentang strategi yang berkaitan dengan objek ini (strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan kreativitas santri).

b. Teknik penentuan Informan.

Terdiri dari pemimpin pondok Pesantren Al-Ihsan dan pengurus pondok pesantren Al-Ihsan.

6. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data biasanya menggunakan sebuah pertanyaan serta jawaban untuk di catat maka dari itu, untuk mendapatkan data yang sesuai dengan yang di harapkan perlu di tentukan beberapa informan dalam beberapa kategori berdasarkan perannya. Maka data yang akan di ambil di lapangan tidak bisa lepas dari teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, akan di gunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni:

a. Observasi.

Observasi sendiri yakni pengamatan secara langsung di lapangan agar dapat melakukan pemusatan penelitian terhadap objek yang akan di teliti, teknik observasi ini di lakukan agar lebih mengetahui situasi dan kondisi di lapangan ataupun objek yang akan di teliti serta agar lebih mengetahui berbagai jenis informasi yang akan di gunakan dalam judul penelitian.

b. Wawancara

Pada teknik ini biasanya di gunakan dengan menggunakan sesi Tanya jawab dengan menggunakan pola komunikasi yang intens untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan apa yang kita harapkan. Wawancara dalam pengumpulan data ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan data secara akurat. Dalam teknik ini, notulen langsung mewawancarai dengan beberapa stekholder yang ada di daerah yang Akan di teliti yakni bapak Kyai dan beberapa pengurus, untuk mengetahui bagaimana dampak yang akan di timbulkan ketika adanya program kegiatan di pondok pesantren.

c. Analisis dokumen

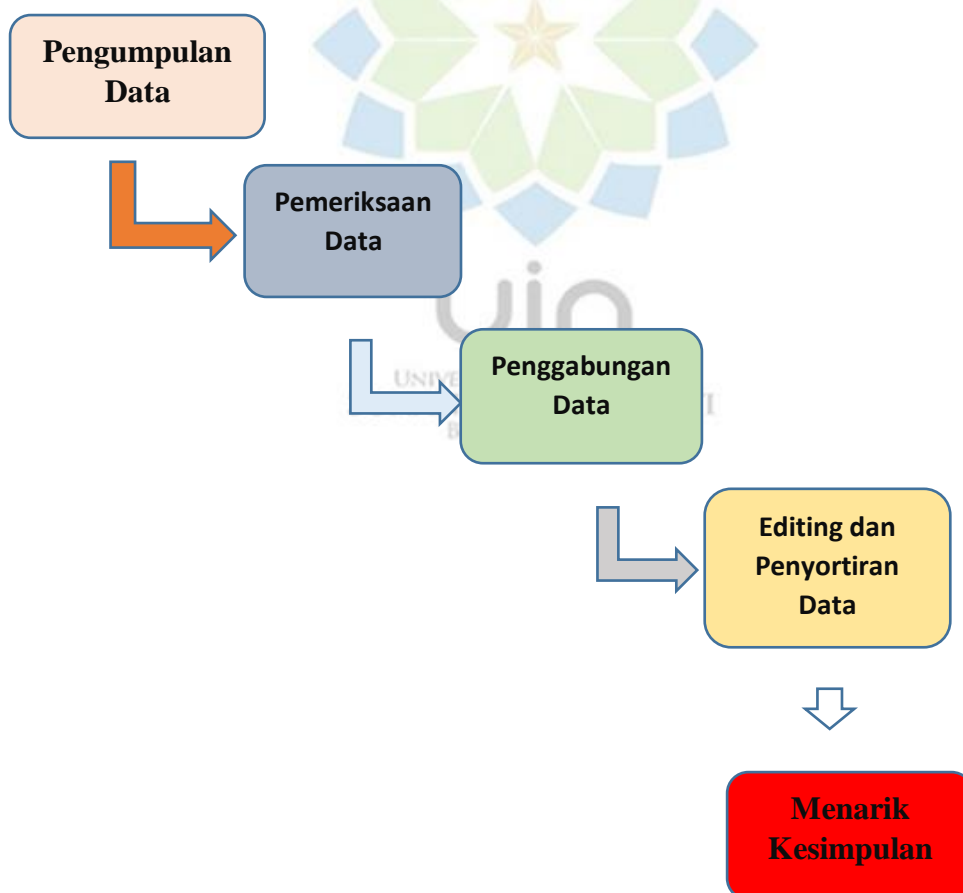
Teknik ini, adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data-data yang ada di pondok pesantren terkait, dokumentasi sendiri digunakan untuk mencari data-data variable yang bisa berupa catatan, buku, surat, dokumen, majalah, dan lainnya, sehingga informasi tersebut dapat membantu dalam pengumpulan

data penelitian guna menambah informasi yang berkaitan dengan penelitian kita.

7. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dan dapat di pahami orang lain.

Langkah yang di lakukan peneliti dalam Analisis data yakni:



Gambar 1.3 Analisis Data

Berikut langkah-langkah dalam analisis data:

- a. Mengumpulkan data yang telah didapatkan.
- b. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi.
- c. Penggabungan data yang telah di periksa secara sistematis tersebut.
- d. Editing dan penyortiran terhadap data yang tidak di perlukan.
- e. Menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tentukan

(Dewi Sadiyah, 2015: 92-93).

